

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syariat Islam mewajibkan setiap Muslim tekun menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya. Hadits Nabi Saw.,: “*Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Muslim*” (HR. Al-Baihaqi).¹ Upaya menuntut ilmu, Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki maupun perempuan. Karena laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki hak dan kewajiban dalam menuntut ilmu. Konsep Islam dalam menuntut ilmu, manusia dituntut untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan menghindarkan diri dari yang tidak bermanfaat. Ukuran kemanfaatan terletak pada sejauhmana suatu ilmu mengantarkan manusia mendekati diri kepada kebenaran Allah dan sejauhmana ia tidak bersifat merusak kehidupan manusia itu sendiri secara luas.² Hadis Nabi Muhammad Saw., Islam menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu, ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Tidak ada perbedaan antara keduanya. Ilmu agama dan pengetahuan umum memiliki kedudukan tinggi dalam Islam.³ Menuntut ilmu itu sangat mulia bahkan kedudukannya menjadi sarana untuk menjadikan manusia menjadi baik dan takwa kepada Allah, serta dengan ilmu manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan kemuliaan di sisi Allah SWT.

Islam telah memberikan kebebasan kepada hambanya untuk mempelajari ilmu atau menuntut ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum, karena pada hakikatnya ilmu itu datangnya dari Allah SWT. Namun, dalam proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Ilmu yang pertama dan paling utama dipelajari adalah ilmu yang datangnya dari Allah dan dapat mendekati diri kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Selain

¹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 41.

² Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 88.

³ Jamhari Makruf, *Buku Pengayaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP & SMA Untuk Guru*, (Jakarta: KENCANA, 2012), hlm. 27.

itu ilmu akan bermanfaat bila murid mampu menghargai dari setiap ilmu itu sendiri, kitab, guru, ulama', dan mengamalkan ilmu tersebut. Karena pada hakikatnya ilmu sebagai jembatan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan keridhaan Allah di akhirat, dan menuntut ilmu hukumnya adalah wajib. Jadi sangat penting mempelajari suatu ilmu, dan ilmu yang didapat itu sangat berharga dari dunia dan seisinya.

Ketika menuntut ilmu, guru dan murid menjadi satu bagian yang tidak bisa dipisahkan. Interaksi antara murid dengan guru sangat mempengaruhi dalam mencari ilmu, salah satunya langkah awal agar ilmu tersebut dapat bermanfaat adalah murid harus menghormati guru terlebih dahulu. Menghormati guru merupakan sikap terima kasih dan perbuatan ini telah dilakukan oleh para ulama terdahulu kepada guru-guru mereka. Bagaimana sifat imam-imam madzhab terhadap guru-guru mereka adalah patut dicontohi. Semua ada aturan mainnya dalam menghormati, dan penghormatan itu memang layak dilakukan kepada orang-orang yang layak diberikan. Namun sebelum menghormati orang lain maka hormatilah orangtuamu terlebih dahulu yang telah mengandungmu dan memliharamu sejak kecil.⁴

Sehubungan dengan etika, di era modernisasi saat ini etika dalam diri seorang murid ada yang berkurang dari yang dulu dengan sekarang, terlebih dalam hal etika menuntut ilmu. Karena hal yang paling dasar adalah bahwa bagaimana dapat beretika dengan baik selama menuntut ilmu, supaya ilmu tersebut dapat bermanfaat. Namun, dalam konteks masa sekarang ini terutama dalam dunia pendidikan etika murid dalam menuntut ilmu mengalami kemerosotan.

MA NU Al-Hidayah merupakan lembaga pendidikan formal Islam yang berada di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog kabupaten Kudus. MA NU Al-Hidayah dalam pembelajaran selalu mengajarkan akhlak tentang ajaran Islam kepada murid ketika menuntut ilmu. Kata Beliau, Bapak H. A. Muhyiddin, S.Pd., M.Pd.I selaku kepala sekolah MA NU Al-Hidayah, berbeda pada masa

⁴ Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 187.

dulu dalam menuntut ilmu murid selalu bersikap ta'dzim kepada gurunya. Hal ini yang seringkali terjadi di dalam pendidikan seperti halnya seorang murid berprasangka yang kurang baik (*su'udzon*) kepada guru ketika beliau mengajar dan berbuat yang tidak sopan kepada beliau, terkadang juga murid bertutur kata yang kurang baik dan kurang lembut ketika berbicara dengan gurunya, seperti halnya membantah atau menyalahkan argumentasi guru sehingga melukai hati beliau, duduk di kursi guru dan terkadang ketika membawa kitab menggunakan tangan kiri. Sehingga perilaku tersebut membuat ilmu yang diperoleh selama menuntut ilmu tidaklah bermanfaat. Hal ini juga terjadi karena pendidikan saat ini hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus kepada kemampuan intelektual dan keterampilan. Namun, dalam menerapkan nilai-nilai religius dan pendidikan akhlak yang baik saat ini prosentasinya sangat kecil. Selain itu salah satunya hal yang tidak dapat dipungkiri adalah adanya pengaruh dari lingkungan sekitar, media sosial dan teman sepergaulan yang sangat mempengaruhi dalam nilai-nilai keimanan dan keIslaman, khususnya pada rusaknya moral, akhlak maupun perilaku seseorang. Namun, tidak di pungkiri juga guru sekarang dituntut mencapai atau berhasil dalam transformasi ilmu pengetahuan tetapi juga pendampingan akhlak.⁵ Karena pengaruhnya tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga tidak mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Selain itu juga etika yang kurang baik, pengaruhnya di masyarakat juga akan kurang baik, dan masyarakat pun akan menilai dari madrasah mana murid tersebut sekolah. Kemudian madrasah tersebut dipandang kurang baik untuk memajukan penerus bangsa.

Terkadang seorang murid telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. Seorang penuntut ilmu atau murid wajib mengetahui dan mempelajari etika menuntut ilmu dalam mencari ilmu. Karena, barangsiapa

⁵ Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 14 Januari, 2018, pukul 10.11 WIB.

salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan.⁶ Oleh karena itu dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji, dijelaskan tentang bagaimana etika seorang murid dalam menuntut ilmu. Pembahasan yang terkandung di dalamnya mulai dari bagaimana cara menghargai ilmu, menghormati guru, memuliakan kitab, menghormati teman, sikap khidmat, posisi tempat duduk, sampai menghindari akhlak tercela. Secara keseluruhan pembahasan yang terdapat dalam kitab tersebut, dirasa sangat tepat jika dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dikaji lebih mendalam terutama pembahasan tentang etika dalam menuntut ilmu.

Pernyataan di atas jelas bahwa ada ketidaksamaan antara etika murid yang dulu ketika menuntut ilmu dengan murid sekarang. Penjelasan di atas, menjadi latar belakang penulis untuk mengadakan penelitian dan mengupas lebih dalam tentang etika menuntut ilmu, karena sekarang ini jarang sekali ada madrasah yang menerapkan etika yang sangat baik seperti apa yang dijelaskan oleh Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim*. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang ***“Penerapan Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji tentang Etika Menuntut Ilmu di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus”***.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman dan menghindari adanya kesalahpahaman dalam penafsiran, maka perlu adanya membatasi masalah dalam pembahasan. Upaya pembatasan masalah ini, peneliti memfokuskan penelitian berpusat pada Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji tentang Etika Menuntut Ilmu di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus yaitu kaitannya peserta didik dalam menghargai ilmu, menghormati guru, memuliakan kitab, menghormati teman, sikap khidmat, posisi duduk, dan menghindari akhlak tercela.

⁶ Achmad Sunarto, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al Miftah), hlm. 10.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana teori etika peserta didik dalam menuntut ilmu di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus?
2. Bagaimana penerapan konsep tentang etika menuntut ilmu menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan kehidupan etika di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus?
3. Bagaimana hasil etika peserta didik dalam menuntut ilmu di MA NU Al-Hidayah Getaassrabi Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai peneliti berikut ini:

1. Untuk mengetahui teori etika peserta didik dalam menuntut ilmu di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui penerapan konsep tentang etika menuntut ilmu menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan kehidupan etika di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus
3. Untuk mengetahui hasil etika peserta didik dalam menuntut ilmu di MA NU Al-Hidayah Getaassrabi Gebog Kudus

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang etika menuntut ilmu yang dikemukakan oleh Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, sebab etika merupakan tujuan paling utama ketika menuntut ilmu dalam suatu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Diharapkan dapat menemukan pengetahuan dan pendidikan baru dengan mengetahui etika yang baik dalam Pendidikan Agama Islam yang berguna untuk membangun diri menjadi pribadi yang lebih baik, dan menjadikan pengalaman yang sangat berharga serta menambah wawasan baru untuk menumbuhkan akhlak yang mulia.

b. Guru

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan tentang pentingnya etika yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai sarana yang tepat untuk membentuk akhlak yang mulia pada murid.

c. Murid

Diharapkan ini nantinya dapat menjadi acuan dan dapat memotivasi para murid ketika menuntut ilmu agar mempunyai etika yang baik serta untuk memperbaiki perilaku murid menjadi lebih baik di dalam pendidikan.

d. Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang etika menuntut ilmu yang nantinya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran berlangsung berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma Islam untuk mendukung pendidikan di era globalisasi.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan Skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar bagan.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari 5 (lima) bab dan setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : PENERAPAN PEMIKIRAN SYAIKH AZ-ZARNUJI TENTANG ETIKA MENUNTUT ILMU DI MA NU AL-HIDAYAH GETASSRABI GEBOG KUDUS

Bab ini merupakan landasan teori yang menguraikan tentang teori yang terkait dengan judul yang dibahas, meliputi: (a) Deskripsi pustaka antara lain: Biografi Syaikh Az-Zarnuji, Etika Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Az-Zarnuji, dan Peserta Didik (b) Penelitian terdahulu yang di ambil dari dua referensi skripsi, (c) Kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknis analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi lokasi dan keadaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini memuat daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.